

Ya Allah, Aku Pulang

@alfialghazi



Penulis

Alfialghazi

Penyunting dan tata letak

Asti Febriani

Pendesain Sampul

Dodykomik

Penerbit

alghazipress

Medan, Sumatera Utara

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau

memperbanyak sebagian atau seluruh

buku ini dalam bentuk apa pun tanpa

izin penerbit

Kata pengantar

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang melimpah, Tuhan semesta alam, atas segala rahmat dan karunianNya yang tak terputus, tak terhitung. Shalawat dan salam atas pemimpin kita Nabi Muhamad shallalahu'alaahi wassalam. Nabi dan Rasul paling mulia, yang diutus Allah sebagai rahmat bagi semesta alam. Amma ba'du.

Jauh kita berjalan menyusuri kehidupan ini, melewati berbagai badai, menemui berbagai pilihan.

Pada satu waktu kita pasti menemui titik jenuh, badan terasa kuat tapi hati begitu rapuh. Rasanya kita ingin pulang tapi tak tahu akan kemana. Termenung dan hilang arah.

Sungguh, tidak ada tempat yang lebih tenang kecuali sajadah, bercerita panjang pada Allah semata.

“Ya Allah, aku pulang”

Semoga bisa membawamu menuju kepulangan yang sesungguhnya.

Buku ini bukan hanya sekedar tulisan tanpa tujuan, lewat buku ini aku ingin mengajakmu terlibat dalam banyak proyek kebaikan, menjadi salah satu bata yang menyangga kebangkitan ummat islam.

Selamat menikmati hidangan aksara sederhana ini.

Salam hangat,

alfialghazi

Daftar Isi

Mengejar Kebahagiaan	2
Bila Sudah Mencintai	4
Jenuh.....	6
Menuju Allah	9
Kejar.....	12
Tak Sadar Bermodal Besar.....	14
Untuk Dirimu Sendiri	17
Saat Ingin Menyerah	20
Cara Allah Menjagamu	25
Terlahir dari Keluarga Broken Home	29
Ketika Kenyataan Memukulmu	32
Dibalik Perempuan Tangguh.....	34

Kewalahan dengan Overthinking.....	37
Tapi, Aku Tidak Punya Potensi.....	40
Saat Teman Mulai Menjauh	43
Kehilangan Nikmat Beribadah	46
Hatiku Selalu Gelisah	49
Saatnya Mengistirahatkan Hati.....	52
Pura-pura Mengejar Akhirat	54
Untukmu yang Sedang Berusaha Menjadi Shalehah	58
Menemukan	62
Tak Sadar Berperan Besar	65
Menata Niat.....	68
Pura-pura Mencintai.....	71

Cinta itu adalah Pengorbanan.....	73
Cinta Bersama Allah	75
Peran Iman	77
Bertahan Saat Malas Beribadah.....	80
Jadi, Apa Sebenarnya yang Kita Cari?	83
Rapuh	86
Kau Sudah Terlalu Jauh.....	88
Saat Imanmu Melemah.....	93
Bertahan	95

Hijrah

adalah perjalanan jatuh cinta
seumur hidup

“ Mengejar Kebahagiaan ”

Bertahun-tahun kau mencari kebahagiaan, dengan mengumpulkan uang, mengejar status sosial, berusaha memiliki barang yang bergelar kemewahan.

Tapi ternyata, kebahagiaan tak kunjung kau dapatkan, yang ada hanya kesesakkan, kekurangan dan kekecewaan.

Begitulah sifat dunia, menipu.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kau serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya

mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kau lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

(QS Al-Hadid : 20)

Kita hidup di dunia bukan untuk selamannya. Sejatinya, kita hanya sedang menanti-nanti kapan waktu kita untuk pulang menemui keabadian, dan ada dua tujuan di keabadian, surga yang segala kenikmatan ada didalamnya, atau neraka yang disebut sebagai seburuk-buruknya tempat kembali.

“ Bila sudah mencintai ”

Ujian kembali menyapamu, bahkan saat ujian yang sebelumnya belum kau selesaikan dengan utuh.

Lelah, Patah, Kecewa.

Energimu terkuras habis, berjalan tertatih, menyusuri langkah yang kian tak pasti.

Maka kukatan,

“Sekali bertekad mencinta maka jagalah dengan sepenuh jiwa.”

Jalan ini memang bergaransi air mata, tapi setiap tetes air mata penyesalan terhadap masa lalu dan letihnya perjuangan yang terjatuh dari matamu, kelak ia akan bersaksi bahwa kau



benar-benar berusaha bertahan dijalan
hijrah ini.

Walau memang kadang kita masih sering tertipu atas kemegahan yang dunia tampakkan, tapi jangan terlarut apalagi tenggelam. Bila mulai merasa jauh dari Allah, segera mendekat kembali, karena tidaklah keselamatan di dunia terlebih di akhirat nanti bisa didapat kecuali untuk orang yang taat dan berserah diri.

Kehidupan di dunia ini bukan tempat kita menetap, kita hanya singgah lalu berlalu, maka jangan sampai dunia kita izinkan bertahta dihati kita, agar ketika kehilangannya hati kita tidak terlalu patah.

Miliki dunia tapi jangan sampai kau menjadi budaknya.

“Jenuh”

Akan ada saatnya, kau ingin menyendiri, menarik diri dari penatnya dunia ini, bukan karena kau berputus asa, hanya saja kau sudah terlalu lelah.

Bertahun-tahun berusaha membangun mimpi tapi tak kunjung menemui kenyataannya, bertahun-tahun berusaha membangun cinta, tapi berakhir dengan kecewa.

“Kenapa?” Tanyamu seraya menyeka air mata.

Terlalu rumit semua hal ini untukmu, pikiranmu berkata teruskan tapi hatimu malah coba meletuskan peperangan, hatimu tak inginkan jalan ini.

“Kemana?”

kau kehilangan arah, kehilangan rumah, kehilangan segalanya.

Beginilah kehidupan, tak semua hal akan berjalan sesuai keinginanmu, pada satu waktu kau pasti akan jatuh, pada lembah yang bernama kekecewaan. Tapi itu hanya akan terjadi, jika kau tak mengenal Tuhan.

Maka kukatan, rumah bukanlah sebatas bangunan, yang akan kau tempati ketika lelah menghampiri. Lebih dari itu, rumah adalah sebaik-baiknya tempat kembali, saat hidup memukulmu berulang kali. Tempat hatimu merasakan ketenangan, tempat hatimu merasakan yang disebut “pulang”, sebenar-benarnya pulang.

Dan tidak akan pernah kau temukan
yang seperti itu, kecuali kau telah
menyelam dalam sujud-sujud panjang,
menteskan air matamu karena
penyesalan, dihadapan Rabb Semesta
alam.

“... Dan di sisi Allah-lah tempat
kembali yang baik (surga). (QS. Ali
Imraan : 14)

“ Menuju Allah ”

Kesulitan kembali menghadang,
harapanmu kembali terpatahkan,
perasaanmu kembali dikecewakan.

Tak henti-hentinya air matamu jatuh,
kau terpojok di ruang bernama
kesepian. Benar-benar melelahkan,
segalanya berjalan tidak mudah,
segalanya berjalan menyalahi
keinginan.

Ingin sekali rasanya kau berlari saja
dari kehidupan yang melelahkan ini,
tapi kemana? Tak ada satupun
manusia yang mau menerima. Pintu-
pintu mereka tertutup, hati mereka
apalagi.

Maka kukatakan, satu satunya pintu
yang tak akan pernah terutup adalah

pintu langit, Rahmat Allah selalu
terbuka bagi hambaNya yang sedang
terluka.

Percayalah tidak ada perjalanan yang lebih baik, selain berjalan menuju Allah.

Jika ada yang bisa menolong kita, maka sudah pasti itu Allah.

Jika ada yang bisa memudahkan urusan kita, maka sudah pasti itu Allah.

Jika ada yang bisa menjaga kita, maka sudah pasti itu Allah.

Lantas kenapa masih meragu?
Kembalilah Allah menantimu.

Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku
yang malampaui batas terhadap diri

mereka sendiri, janganlah kau berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Az-Zumar: 53).

“Kejar”

Larimu sudah terlalu jauh, dari jalan yang seharusnya kau tempuh.

“Aku malu untuk belajar agama di usia yang tidak lagi muda.” Ucapmu dengan putus asa

Begini, bila tertinggal saja sudah membuat kita menyesal, apalagi bila sampai benar-benar tak pernah kita lakukan?

Kejar, belajarlah, tidak ada tempat bagi malu dalam menuntut ilmu. Tak perlu sungkan memulai dari yang paling dasar, bahkan justru bagian dasar adalah yang terpenting.

Kita tak pernah tahu sampai kapan kita diberi waktu untuk menuntut

ilmu, tapi pastikan bahwa kita tak akan kembali ke pangkuhan Allah, kecuali sedang berada di jalan ini.

Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

“ Tak sadar bermodal besar ”

Hidup dalam keraguan, kepayahan, dan kerapuhan bukanlah jalan yang seharusnya kita tempuh

Sebab sejatinya kita sudah punya modal besar dalam mengarungi kehidupan ini, modal yang tak dimiliki semua manusia, tapi sayang tak semua yang memiliki menyadari apalagi melejitkan potensinya.

Ialah “Islam” yang barangkali selama ini kita telah luput darinya, kita lalaikan, kita abaikan. Tak ada kebanggaan memeluknya.

Karena apa?

Kita tidak sadar bahwa itu adalah modal besar yang seharusnya

mengantarkan kita menuju kehidupan yang terbaik.

Kita abai pada aturan yang sejatinya menyelamatkan.

Harta haram dimakan, pakaian syar'i ditinggalkan, merasa bangga dengan hidup dalam kebebasan.

“Seolah olah bebas”

Padahal setiap dari kita adalah budak, budak apa yang dicintainya, bila hari ini kita menjadikan dunia sebagai segalanya maka sungguh kita adalah kehinaan yang lebih hina. Karena dunia di sisi Allah tidak ada nilanya bahkan bila dibandingkan dengan sayap nyamuk.

Bila berada dalam kesulitan,

“Allah tempat meminta pertolongan”

Bila dalam kebingungan,

“Allah tempat meminta petunjuk”

“Kita adalah kaum yang dimuliakan dengan islam. Jika kita mencari kemuliaan selain darinya, maka Allah akan menghinakan kita.”

(Umar Bin Khattab)

Semoga Allah jaga kita selalu dari hal yang demikian.

“Untuk dirimu sendiri”

Karena terlalu mencintai sesuatu kita kadang jadi melupakan diri sendiri. Mencari uang hingga larut malam, kehilangan banyak waktu istirahat, kelelahan, berujung pada sakit yang membunuh secara perlahan.

Bukan tak boleh bekerja keras, hanya kita harus tahu istirahat juga bagian yang tak boleh terlewatkan. Untuk apa mengumpulkan harta begitu banyaknya, bila saat harta itu ada kondisi kita malah sedang sakit-sakitnya.

Jangan terjebak pada gaya hidup yang berlebihan, jauhilah hutang, tinggalkan harta yang haram, hiduplah dengan rasa cukup. Berusaha tapi tak menghalalkan segala cara, hanya yang

baik, hanya yang ada ridho Allah didalamnya.

Pekerjaan adalah kehormatan, tapi apabila pekerjaan itu mengantarkanmu menuju kemaksiatan sungguh itu adalah kehinaan. Bagaimana mungkin seseorang yang hidup atas rizki Allah malah melanggar perintahNya?

Sungguh ini untuk dirimu sendiri, jaga hati, jaga kesehatanmu, bekerjalah, tapi jangan melampaui apa yang seharusnya.

Bila malam tak mampu kau beristirahat sebab tanggung jawab pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan, paling tidak jauhi pola hidup yang tak karuan, memasukkan makanan sembarangan pada tubuh yang sejatinya titipan, kau diberika Allah

kesehatan bukan hanya untuk memenuhi target pekerjaan, tapi juga memenuhi seruan panggilanNya, maka ketika bekerja, jangan lupa pada sang pencipta. Selama pekerjaan itu adalah pekerjaan yang masih bisa di tinggalkan sejenak, maka penuhilah panggilan adzan, kecuali memang ada udzur syar'i yang memenuhi syarat untuk menunda shalat. Menunda bukan berarti sengaja ditunda, apalagi sampai ditinggalkan.

Kelak kita akan berdiri mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini. Semoga saat itu kebahagiaan lah yang kita miliki, sebab waktu, kesehatan, dan hidup kita, hanya untuk Allah semata.

“Saat ingin menyerah”

Ternyata semua berjalan tidak mudah bukan? Awalnya kau begitu bersemangat, seolah ini adalah jalan yang benar-benar ingin kau tempuh.

Tapi beriringan waktu berjalan, kau mulai ragu pada jalanmu, pada mimpi-mimpimu, sulit, lelah, ingin menyerah.

“Aku sudah tak sanggup lagi.”

“Aku sudah cukup berusaha.”

“Aku...selesai.”

Ucapmu seraya menahan air mata jatuh

Begini, jangan mengambil keputusan ketika kau dalam ketidaktenangan, jangan tergesa-gesa

Aku sama sepertimu, berulang kali merasa payah, khawatir, dan ingin menyerah. Namun, aku tak memilih jalan itu. Karena aku sadar menyerah bukanlah bagian dari penyelesaian masalah.

Sejatinya kita juga hanya berpindah dari satu masalah ke masalah lainnya, masalah adalah teman perjalanan seumur hidup. Hadirnya mengundang air mata. Tapi tanpa kita sadari juga menguatkan langkah kita, membesarkan hati kita.

Maka ketika kau ingin menyerah,
redamlah ia dengan berwudhu,
menepilah dengan menggelar sajadah,
sujudlah. Sungguh Allah yang paling
tahu bagaimana perasaanmu.

Bukan berarti kau tak boleh mundur atau memilih jalan putar balik, hanya saja setiap pilihan adalah konsekuensi, jangan memilih mundur hanya karena kau merasa jalan lainnya mungkin akan berjalan lebih mudah. Tidak begitu, mundurlah bila kau benar benar mengerti, bila kau benar benar yakin, jalanmu bukan disini lagi dan jika kau memilih keputusan itu maka kau harus lebih baik, harus lebih berusaha.

Jangan mengambil keputusan diatas ketergesa-gesaan, karena tergesa-gesa datangnya dari syaitan. Ambilah keputusan dalam ketenangan, karena ketenangan saja sudah sebagian jalan penyelesaian masalah.

Semoga lekas membaik, menangisnya jangan lama lama, istirahatnya jangan

sampai membuat terlena. Kebahagiaan menunggumu. Kebahagiaan yang abadi, di sisi Allah.

“Sejatinya para pemberani
juga orang yang takut, hanya
saja mereka terus melangkah,
terus menerbas. Karena
sadar kesempurnaan
keberanian hanyalah kata-
kata tidak ada di kehidupan
nyata, pada ketakutan
mereka berpasrah, satu sisi
yang mengingatkan bahwa
mereka hanya seorang hamba”

“Cara Allah menjagamu”

Hari itu kau kembali berjalan tertatih,
menapaki langkah yang semakin tak
pasti, keinginanmu tak tersampaikan,
harapanmu menemui kegagalan, dan
hatimu hancur berserakan.

Kenapa harus ada air mata dalam
hidup ini? Kenapa harus ada
kegagalan? Kenapa harus ada
kekecewaan?

Rasanya kepalamu mau pecah
memikirkan segalanya, dunia yang
begitu luas terasa menyesakkan.
Keramaian bagimu adalah kesepian.

Kau pikir dirimu adalah seseorang
yang lemah dan tak memiliki apapun.

Tapi kukatakan, kau adalah sekuat-kuatnya jiwa. Sebab kau memilih bertahan tak mengambil jalan keburukan, meneguk alkohol, memakai obat obatan, tak memilih jalan untuk mengakhiri hidup lebih cepat.

Diantara kepayahan yang tak berkesudahan kau terus coba bertahan, menangis sendirian, berdoa dengan nada yang paling dalam, memohon kekuatan agar mampu bertahan.

Mungkin yang kau lakukan terlihat seperti bukan solusi pasti, tapi sejatinya itu adalah jalan paling baik, bentuk kepasrahan paling dalam, ketika kau merasa dirimu tak mampu dan berserah sepenuhnya pada Allah, maka saat itulah kau adalah orang yang

paling kuat. Karena bersamamu ada
dzat yang Maha kuat.

Tanamkanlah pada dirimu, bahwa hidup memang kadang tak menentu, beberapa keinginanmu tak akan terjawab iya oleh Allah tapi kabar baiknya akan selalu terjawab dengan yang terbaik.

Kesusahan, keresahan, kepayahan, bisa jadi adalah bentuk cinta dari Allah, cara Allah menjagamu, hanya kita kurang peka, karena apa? Allah ingin mendidikmu menjadi manusia yang berjiwa tangguh, yang memiliki ketaatan utuh. Allah ingin menyelamatkanmu dari jurang keangkuhan.

Berusaha kemudian berpasrahlah, kala hidup membantingmu ingat-ingat

dunia ini dibuat tak menyenangkan
agar kau tahu, kebahagiaan yang abadi
hanya ada di sisi Allah nanti.

Berjanjilah untuk hidup lebih taat,
hidup dalam usaha kemudian
penerimaan. Allah bersamamu.

“Terlahir dari keluarga broken home”

Mereka berkata

“Ayah adalah laki-laki pertama yang membuat gadis kecilnya jatuh cinta.”

Indah kalimatnya, tapi menyakitkan untukmu

Bagimu Tuhan tak berpihak tentang satu hal ini, ayah adalah laki-laki pertama yang menyakitimu, laki-laki pertama yang kau benci.

Ayah meninggalkan rumah dengan penuh amarah, meninggalkan adik-adikmu dengan tega.

Hancur hati seisi rumah, sejak hari itu tidak ada lagi senyuman diantara penghuninya, yang ada hanya tangisan

lirih wanita malang bernama ibu
dipenghujung malam

“Lantas, salahkah aku melampiaskan
kekesalan? Pada kebebasan aku
menemukan kebahagiaan, kebahagiaan
menurut versiku.”Ucapmu seraya
menahan air mata jatuh

Coba tarik nafas yang dalam lalu
keluarkan perlahan. Baca bagian ini
dengan hati yang tenang

Begini, tak semua hal bisa kita
kendalikan, beberapa keinginanmu tak
akan selalu dijawab “Iya” oleh Tuhan.
Tapi kabar baiknya, akan selalu
dijawab yang terbaik olehNya

Selalu ada hikmah dalam setiap
kejadian, bahkan yang paling pahit
sekalipun. Allah tak pernah tak

berpihak padamu, bahkan ini adalah salah satu jalan bagimu untuk bertumbuh, menjadi pribadi tangguh, memiliki sabar seluas langit, memiliki hati yang teguh. Asal kau mau melapangkan hati menerima ketetapan.

Jangan buat kehidupan jadi lebih rumit, menenggelamkan dirimu dalam lingkaran kebebasan yang kebablasan tak akan membuat semua keadaan membaik. Itu hanya menambah rentetan masalah di masa depan.

Rumah bagimu mungkin bukan sebuah rumah, tapi hatimu masih bisa menjadi surga, tempatmu melapangkan segala kecawa, tempatmu menerima segala duka.

“Ketika Kenyataan Memukulmu”

Kau tertunduk lesu, setelah berulang kali harapanmu tak menemui kenyataan,

Buram,

Hilang,

Kau ingin mengadu tapi tak tahu pada siapa, kau ingin terus melangkah tapi tak tahu arah

Kenyataan memukulmu berulang kali, terus dan terus.

Hanya saja, kau juga tak mampu untuk memutuskan berhenti, sebab sudah banyak yang dikorbankan untuk sampai di titik ini, kau juga takut mengecewakan keluarga yang selama

ini tak letih melangitkan doa, untuk kebahagiaanmu.

Maka beginilah hidup, ada saat-saat kita merasa menjadi manusia tak berguna, hidup hanya untuk menemui kegagalan.

Begitu bila kita memandang segala sesuatu hal dengan kacamata yang kotor, padahal ujian-ujian inilah yang akan mengantarkan diri kita menjadi lebih baik, menjadi lebih siap.

Bebanmu tak akan pernah
meruntuhkan hidupmu bila kau
percaya bahwa Allah tak memberimu
ujian kecuali kau sanggup untuk
melewatinya

“Dibalik Perempuan Tangguh”

Siapa sangka, dia yang terlihat tangguh ternyata menyimpan luka yang belum sembuh.

Siapa sangka, sang pemilik senyum terbaik itu ternyata juga punya sisi rapuh.

Air matanya kerap kali menetes, di kesunyian, di kesendirian, pada sujud-sujud panjang, pada doa-doa mendalam.

Tumpah ruah, ia ceritakan segalanya, pada sang pemilik semesta.

Ia bersikukuh tak mau menampakan kesedihannya, bukan karena ia suka berpura-pura.

Tapi karena ia tahu bahwa senyum
adalah sedekah dan keluh hanya akan
menambah beban masalah.

Ia sedang berusaha tangguh, bersandar
hanya pada Rabbnya.

Semoga Allah merahmati orang-orang
seperti itu.

“

Tidak ada yang tahu bahwa dibalik ketenangan yang perempuan tampakkan ada gelombang tinggi yang sedang berusaha menenggelamkan perasaannya, mengguncangkan kebahagiaannya, dan memporak-porandakan perasaannya

Bila ada yang mampu menahan, maka ia adalah bernama perempuan

Semoga Allah merahmatimu, duhai jiwa mungil yang Allah kehendaki untuk menjadi lebih kuat.

“ Kewalahan dengan Overthinking ”

Pertengkaran antara hati dan pikiran membuatmu tak bisa menikmati malam yang tenang.

Berhari-hari, berminggu minggu, bahkan sampai berbulan-bulan.

Overthinking, bahkan pada hal yang seharusnya sederhana

Begini, perguliran dalam hidup itu adalah sebuah hal yang pasti, maka kesedihan adalah salah satu bagian yang harus kita lewati, sebagai ajang pendewasaan diri

Jangan buat dirimu takut menghadapi ketidakpastian masa depan, sebab ketidakpastian bukan untuk ditakuti tapi untuk dihadapi. Berapa banyak

orang yang takut ditelan ombak, tapi tak mau belajar berenang? Ketakutan tak akan memperkuat posisimu, ia hanya akan membuatmu terjebak pada asumsi yang bahkan belum tentu akan terjadi.

Setiap halaman yang sudah bernama masa lalu cukup dilihat sebagai pembelajaran, bukan untuk di ratapi bukan untuk ditangisi lagi. Karena ia sudah bernama masa lalu, ikhlaskan hidupmu harus berlanjut.

Kini, berjalanlah dengan hati yang tenang, persembahkanlah sebaik-baiknya usahmu untuk hari ini, agar tiada sesal di masa depan. Singkirkan semua hal yang mengganggu jalanmu, yang merusak kedekatanmu dengan Allah, yang menjebakmu dalam lubang kesesakkan.

Hari ini adalah milikmu, maka
lakukan yang terbaik hari ini, esok
adalah urusan Allah, kita berusaha,
Allah menentukan.

Omongan orang tak perlu dimasukkan
kedalam hati, cukup balas dengan
senyuman dan doakan untuknya
kebaikan.

Semoga Allah merahmatimu

“Tapi, Aku Tidak Punya Potensi”

“Aku nggak punya potensi.”

“Aku nggak punya bakat apa-apa.”

“Susah pasti, aku mana bisa.”

Itula kalimat yang keluar ketika dunia menawarkan hal baru padamu. Kalimat-kalimat yang tanpa sadar mengerdilkan dirimu sendiri.

Tanah arab butuh ribuan tahun sampai mereka tahu bahwa di padang pasir yang panas dan seolah tanpa kehidupan itu ternyata menyimpan minyak yang melimpah. Minyak yang kini menjadi penyuplai besar di dunia. Mengangkat nilai, dan minat orang-orang pada tanah yang dulunya tandus itu.

Kita hanya butuh usaha dan sabar yang lebih untuk tahu dimana letak peran kita dalam perputaran dunia ini, tidak melulu tentang peran yang besar, yang wah menurut orang-orang. Hal-hal sederhana juga bagian dari perputaran dunia.

Dunia bukan hanya tentang, CEO, pekerja tetap, pemilik start up, dunia juga tentang manusia-manusia baik yang hidup dalam kesederhanaan, para petani, pedagang, guru, bidan di pedesaan. Mereka juga bagian penting.

Maka hari ini yang harus terus kita lakukan adalah “mencari” terus berusaha, terus belajar.

Lalu abadikan segalanya dalam tulisan, bukan hanya untuk dijadikan sebagai sebuah buku. Tapi juga agar ketika kau

jatuh kau tahu pernah berjuang
sekeras itu, agar anak-anakmu kelak
juga tau, mereka punya orang tua yang
tangguh.

Sebab menulis juga bisa menjadi
pengobat diri, penghilang gundah, self
healing. Juga sebuah jalan untuk
meledakkan kebermanfaatan.

“ Saat Teman Mulai Menjauh ”

Kau pasti pernah berjanji, dengan orang-orang yang kau sebut sebagai teman dalam hidupmu

Dengan penuh semangat kau mengatakan pada mereka,

“Kita akan bersahabat selamanya.”

Senyum mereka merekah, tanda mereka turut mengamini ucapanmu

Tapi beriring waktu berjalan, kau akhirnya sadar diantara hubungan pertemanan, selalu akan ada yang datang dan pergi meninggalkan

Kadang bukan karena ada masalah besar, atau pertengkaran, hanya saja tiba-tiba lingkaran itu terasa asing,

tertawa bersama saja sudah seperti adengan sinetron. *Settingan*.

Tidak ada yang salah, memang kini jalannya saja yang sudah berbeda, jauh juga bukan berarti kau dan mereka adalah musuh. Hanya tugasmu dalam hidup mereka telah selesai, begitu pula sebaliknya.

Makin dewasa lingkaran pertemanan kita pasti makin mengecil, tapi juga akan semakin dalam. Hanya benar-benar yang layak disebut teman yang bertahan, sisanya tinggal menjadi sebatas kenal, dan sebatas rindu.

Maka tugas kita bukan takut kehilangan teman, tapi berbuatlah sebaik mungkin selagi masih bersama, agar ketika pemisah itu datang yang dikenang hanya kebahagiaannya.

Pertemanan yang didasari karena
agama, karena Allah, insya Allah akan
abadi. Walau mungkin terpisah
sejenak di dunia ini.

“Kehilangan Nikmat Beribadah”

Salah satu musibah terbesar adalah ketika kita telah nyaman dalam kemaksiatan sehingga kehilangan nikmat beribadah

Shalat hanya sebatas penggugur, hanya jasad yang sujud tapi hati dan pikiran sedang tertawan dengan pernak-pernik dunia.

Tiap hari memakan harta haram, berdalih bahwa Allah tak sediakan jalan mencari harta yang halal, padahal Allah hamparkan bumi begitu luas, rizki Allah itu jaminan, bagi mereka yang bertawakal dan berusaha.

Namun, sayang yang dipikirkan hanya perkara jumlah bukan berkah.

Setiap hari terjebak hubungan yang tak ada ridho Allah didalamnya, atas nama cinta membiaskan zina. Seolah-olah Allah tak akan menurunkan adzab, seolah-olah Allah tak Maha Melihat. Inilah bentuk penghinaan nyata kepada Tuhan. Bahagia seperti apa yang mau diharapkan?

Kita tahu yang kita lakukan adalah maksiat, tapi itu tidak merubah apapun. Saat itulah ilmu yang kita miliki hanya sebatas pada pikiran tapi tidak ada di dalam hati.

Iman masih bersisa, tapi rapuh yang mungkin bisa saja runtuh

Tidakkah kita sadar surga sedang dijauhkan dari kita?

Ini musibah, sungguh musibah.

Jangan sampai kemurahan Allah
membuatmu melupakan
kemurkaanNya

“Hatiku Selalu Gelisah”

Istighfarlah

“Dadaku terasa sesak.”

Istighfarlah

“Hidup seolah berjalan begitu sulit untukku.”

Istighfarlah

Kadang semua masalah itu tak kunjung menemukan jalan keluar bukan karena tak ada jalan keluar, tapi dosa-dosa kitalah yang menutupinya

Bukankah ketenangan adalah setengah dari penyelesaian masalah?

Dan bukankah Allah janjikan ketenangan itu ada ketika kita mengingatnya?

“...Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar Radu : 28)

Ungkapkanlah...

Menangislah...

Mohon ampunlah...

Karena janji Allah itu nyata

Mohon ampunlah kepada Allah,
sesungguhnya Dia Maha Pengampun.
Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit untukmu, Dia akan memberikanmu banyak harta dan anak dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan pula

didalamnya sungai-sungai, mengapa
kau tidak berharap kepada Allah.
(QS. Nuh: 10-13)

“Saatnya Mengistirahatkan Hati”

Bila dada terasa sesak, pikiran mulai kacau, emosi tidak teratur, itu pertanda kita terlalu dekat pada dunia, terlalu dekat pada hal yang sia-sia

Istirahatlah, berhenti stalking yang tidak perlu, letakkan handphone mu, ambil jeda agar tak terlalu terkekang oleh dunia

Kalau hati terlalu kotor hingga tak mampu duduk berlama-lama dengan Al-Qur'an, paling tidak cobalah untuk bangkit dari kasur, keluar dari rumah, lihatlah betapa dunia ini berjalan atas kuasa Allah

Janganlah menjebakkan diri pada hal yang terus menyesakkan hati, matikan sejenak dunia media sosialmu,

sungguh kehidupan nyata juga harus
berada dalam perhatianmu

“ Pura-pura Mengejar Akhirat ”

Penuh semangat berdiri untuk shalat malam, dengan harapan jodoh mendekat, karir melesat. Sampai lupa mengharapkan ampunan dariNya, mengharapkan balasan surga, seolah dunia itu lebih mulia.

Penuh semangat shalat dhuha, dengan harapan mendapatkan mobil impian, keuntungan berlipat dalam usaha, kemudahan dalam karir. Tanpa sadar melebihkan itu semua dibandingkan mengharapkan ridho Allah, padahal surga tidak bisa dicapai kecuali karena ridhoNya

Penuh semangat mengucap shalawat, dengan harapan semua benda-benda dalam bayangan bisa didapatkan. Seolah-olah shalawat nabi hanya

seharga balasan dunia. Padahal itu
adalah bentuk kerinduan, dengannya
kita berharap syafaat sang kekasih
Allah

Kita tidak sedang berbicara hukum
beribadah dengan harapan turut
mendapatkan dunia. Hanya saja
tidakkah kita takut, terlalu melebihkan
harapan pada dunia hingga lupa
mendamba surga?

Tidakkah kita takut balasan ibadah
kita Allah segerakan di dunia hingga
tak bersisa lagi balasan di akhirat
kelak?

Atau jangan-jangan kita memang
sedang berpura-pura saja mengejar
akhirat.

Ya Rabb bantulah kami untuk terus
meluruskan niat, anugerahkanlah
kepada kami kebaikan dunia dan
akhirat.

“

Seseorang bertanya pada
sahabatnya

"Gimana sih kau bisa nahan buat
nggak bicarain aib orang lain?"

"Aku tidak punya waktu untuk
itu, sebab aibku saja aku belum
mampu memperbaiki semuanya."

“Untukmu yang Sedang Berusaha Menjadi Shalehah

Tidak mudah memang bertahan di
saat zaman sudah begitu kejam, di satu
waktu kau ingin sekali melepas
hijabmu, membiarkan rambutmu
terurai, mengikuti gaya modis terkini.

“Apa aku yang terlalu kaku?”

“Apa aku yang kolot sekali?”

Ucapmu dengan penuh kebingungan

Ditambah lagi, beberapa temanmu
selalu memamerkan kekasihnya yang
terlalu diumbar umbar, seperti mereka
adalah pasangan paling bahagia.

Komitmentmu diuji, benar-benar diuji.

Begini, jalan ketaatan memang tak menjanjikan kemudahan, bahkan bisa jadi air matamu harus berulang kali tumpah.

Tapi percayalah bahwa ketaatan adalah
satu-satunya jalan ketenangan, jalan
yang menyelamatkan, juga
memberikan kebahagiaan.
Kebahagiaan abadi.

Semua ini hanya sebentar saja, hijabmu adalah bukti kehormatan dirimu, bukti engkau menyayangi dirimu, bukti ketaatanmu. Ketika kau taat maka kau sudah jauh melampaui kecantikan, bukankah kecantikan fisik, pujian orang hanya kepuasan sementara yang suatu saat akan sirna?

Dan...

Mereka yang menyebut diri sebagai sepasang kekasih padahal belum terikat dalam hubungan pernikahan, sejatinya mereka orang yang celaka dalam hidupnya, sebab mereka tanpa rasa malu memamerkan kemaksiatan, tanpa sadar mereka sedang menghina Allah, apakah mereka menganggap Allah tidak Maha Melihat?

Sungguh selain rahmatNya yang luas,
siksaNya juga begitu pedih.

“ Bidadari itu memang bermata
indah, tapi tetap saja, ratu
bidadari surga adalah wanita
shaleha.

Perempuan jadilah shaleha”

“ Menemukan ”

Saat hidayah telah menyapa maka halang rintang sebesar apapun tak akan mampu membuat seseorang menyerah, ujian seberat apapun, perjalanan sejauh apapun, akan ditempuh demi sebuah kebenaran.

Seperti Salman Al Farisi, berganti-ganti agama sebelum menemukan cahaya islam, ia terlahir dari keluarga majusi, lalu kemudian ia beralih memeluk agama nasrani, walaupun ayahnya menentang keras, itu tak membuat tekadnya menjadi rapuh.

Lantas, ia melakukan perjalanan jauh dari negeri Persia menuju tanah Syam untuk terus mencari cahaya kebenaran, belajar dari uskup satu ke

uskup lainnya, pendeta satu kependeta lainnya.

Hingga....

Pendeta terakhir berkata,

"Wahai anakku. Aku tidak mengetahui ada orang yang masih berada di atas ajaran kami yang aku memerintahkan kepadamu untuk menjumpainya. Akan tetapi, telah datang kepadamu masa nabi (yang baru). Ia diutus di atas agama Ibrahim, bangkit di tanah Arab"

Dijelaskan padanya ciri-ciri manusia mulia yang kelak akan menjadi Nabi Allah.

Tak menunggu waktu lama, Salman bergegas berangkat menuju tanah

jazirah arab, ia kehausan tapi bukan pada air melainkan kebenaran.

Cahaya hidayah itu menuntunnya pada manusia paling mulia, ia adalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, menangis tersedu Salman dihadapan Rasulullah, kemudian tanpa ragu ia memeluk islam, dan tercatat dalam sejarah sebagai sahabat yang Rasulullah banggakan.

Inilah cahaya dari Persia, jauhnya jarak tak akan mampu memadamkan api hidayah bila ia sudah memenuhi rongga dada.

Maka kini cari dan temukan hidayahmu, agar kelak selamat jalanmu. Pastikan ada Allah diujung pencarianmu.

“Tak sadar berperan besar”

“Aku bukan siapa-siapa”

“Aku bingung mau menjadi apa”

“Aku tak tahu harus
memperjuangkan apa”

Semua keinginan dan impian yang dahulu sempat kau jadikan tujuan, kini telah berterbangan, kau lepas begitu saja, kau merasa tak mampu, kau merasa bukan itu jalanmu. Tapi di sisi lain kau juga tak tahu, kemana sebenarnya jalan yang harus kau tempuh.

Beginilah manusia selalu mudah lupa akan fitrah dirinya yang sebenarnya.

Jauh sebelum kau punya mimpi,
tugasmu telah selesai dituliskan

kau adalah khalifah, wakil Allah di
muka bumi. Tugas yang mulia, tugas
yang akan berujung pada ridho Allah,
jika kau benar-benar megerjakannya.

Apakah Allah menuntutmu menjadi
pegawai tetap?

Apakah Allah menuntutmu menjadi
mahasiswa kampus terkenal?

Apakah Allah menuntutmu punya
kekayaan berlimpah?

Tidak, sama sekali tidak. Allah hanya
menugaskanmu untuk menjadi sebaik-
baiknya manusia, menuntaskan
kewajiban beribadah. Soal peran di
bumi? Selama itu bermanfaat, baik dan
halal maka pekerjaan bukan soal tetap
atau tidak, bukan soal kampus terkenal
atau tidak, tapi ini tentang dirimu,

apakah kau telah mengusahakan
segalanya untuk menuntaskan
peranmu?

Bukan hanya di dunia kita harapkan
kebahagiaan, tapi juga di akhirat nanti.

“Menata Niat”

“Kenapa dia nggak suka ya padahal aku sudah baik.”

“Kenapa mereka selalu mengkritik ya.”

Pertanyaan yang belum mampu kau pecahkan

Ingatlah perkataan Imam Syafi'i

“Kalau kau berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan cinta semua manusia, kau tak akan mampu. Maka hendaklah seorang hamba mengikhlaskan semua amalnya hanya untuk Allah saja.”

Karena memang tidak akan pernah selesai jika kita menggejar ridho manusia, dan juga semua ibadah yang diniatkan untuk selain Allah maka ia

hanya akan seperti debu yang tersapu angin, tak ada nilai, tak ada gunanya.

Itulah kenapa penting untuk terus menata niat dan mencurigainya.

Bila kita sudah meletakkan padangan manusia sebagai segala-galanya, maka kita tak akan pernah mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Cukuplah Allah yang kita harapkan
balasannya.

“

Salah satu tanda bahwa kita jujur dalam berdoa, adalah kita turut berusaha dengan sebaik baiknya usaha

”

“ Pura-pura Mencintai ”

Sebab kasih sayang Allah yang begitu luas dan dalam pada Nabi Ibrahim, Allah tak mau Nabi Ibrahim terlelap dalam mencintai anaknya terlalu dalam

Maka Allah meminta bukti cinta Nabi Ibrahim dengan merelakan anak yang sangat ia kasihi, anak yang dengan penuh pengorbanan untuk didapatkan

Di hari arafah Nabi Ibrahim membuktikan cintanya yang parimurna pada Allah, apa yang Allah minta ditunaikan

Setelahnya Allah ganti penyembelihan Ismail kecil itu dengan penyembelihan hewan kurban, ini membuktikan yang

Allah butuhkan bukan kurbanya tapi ketulusan rasa dan ketaqwaannya

Kini tinggal lah kita dengan pengakuan cinta kita pada Allah, akankah sebatas pengakuan atau sebagai kebenaran

Bila hari ini kita disuruh mengorbankan perasaan saja, melepaskan dia yang belum memiliki ikatan sah dengan diri kita, melepaskan cinta yang belum waktunya, tidak mampu

Maka yang kita rasa pada Nya bukan cinta,tapi kepura-puraan

“ Cinta Itu Adalah Pengorbanan ”

Seperti keluarga Yasir yang rela terenggut nyawanya demi mempertahankan keimanan pada Allah

Seperti ibunda Khadijah yang rela kehabisan semua hartanya demi membantu dakwah Rasulullah

Seperti Siti Hajar yang rela ditinggalkan bersama Ismail kecil di tengah gurun yang tandus

Seperti Umar bin Abdul Aziz yang merelakan wanita yang sangat ingin ia nikahi karena takut tunduk pada hawa nafsu

Begitulah cinta, perasaan mengakar yang menuntut pengorbanan besar,

karena begitulah, setiap pecinta pasti
rela berkorban untuk apa yang ia
cintai, maka perhatikan dimana
engkau meletakkan cinta, hanya Allah
sebaik-baik pembalas dan penepat janji
yang mustahil mengingkari

Allah, abadi.

“ Cinta Bersama Allah ”

Tidak ada cinta yang akan membuatmu bahagia kecuali bila engkau jadikan Allah sebagai dasar dan puncak dari segala cinta

Dan tak mungkin jika kau mengatakan bahwa kau mencintai karena Allah tapi malah melanggar aturannya

Cinta macam apa itu?

Allah adalah yang utama, tak perduli ujian perasaan sebesar apapun yang menimpa, sebab cinta manusia suatu waktu bisa sirna, sedang cinta Allah abadi.

Maka setiap ada cinta yang datang
kepadamu, jangan pernah tak libatkan
Allah pada setiap prosesnya

Bila tetap mau melanggar, tentu kau
tahu konsekuensinya

Tanpa Allah, cinta tak akan pernah
menemui kata bahagia.

Bilapun ada, maka sungguh itu adalah
musibah, seolah bahagia di dunia, tapi
tersiksa di akhirat, yang abadi.

Kau jaga cintamu, agar tak
memperbudakmu

“ Peran Iman ”

Kemampuan kita menjaga iman akan berdampak pada kemampuan kita menjaga hati.

Kian tinggi keimanan maka kian bersih hati, tak akan mudah rapuh.

Maka ketika kita mulai belajar untuk berlepas dari cinta buta pada makhluk, yang harus kita lakukan adalah fokus untuk meningkatkan keimanan, berusaha menjalankan perintah Allah dengan paripurna. Itu akan meningkatkan iman dan menumbuhkan rasa cinta pada Allah semata.

Karena memang, bila cinta pada Allah sudah menghujam didalam dada,

maka cinta buta pada makhluk itu
akan sirna dengan sendirinya.

Hati kita ini kosong, ia selalu
menginginkan ada yang mengisi, maka
jangan isi kecuali itu adalah kebaikan.

Mengikhlaskan adalah proses menuju
ketaatan.

“

Jangan jangan yang selama ini kau
anggap cinta ternyata hanyalah
buah dari nafsu yang selama ini
telah kau tuhankan.

Bila benar itu cinta, maka tak
mungkin menyelisihi aturan sang
pencipta



“ Bertahan Saat Malas Beribadah ”

“Capek hari ini, sunnahnya skip deh.”

“Shalatnya bentar lagi, nanggung lagi asik.”

“Huh, lagi males.”

Begitulah ucapmu ketika badai futur sedang melanda, ketika kemalasan sedang mendera. Memang naik dan turunnya iman itu adalah hal yang wajar, karena kita ini hanya manusia.

Tapi...

Membiarkannya menukik begitu saja juga salah, saat jatuh kita tentu harus segera bangkit.

Saat malas sedang mendera justru disana ada kesempatan pahala

berlimpah, sebab bila kita tetap memacu diri kita untuk istiqomah dalam beribadah, bukan hanya ibadahnya saja yang dihitung pahala tapi juga perjuangan kita melawan rasa malas.

Ingat-ingat ketika kita menunda-nunda suatu kebaikan, suatu inadah, itu sama saja dengan kita sedang menghalangi jalan kita sendiri menuju surga Allah

Sejatinya bila hari ini kita kehilangan shalat tepat waktu, ibadah sunnah, tilawah Al-Quran. Maka hari ini akan tercatat selamanya di catatan amal kita dan tak mungkin kita ulangi lagi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, yang artinya: "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan

memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.” (QS. Maryam: 59)

Keistiqomahan kita hari ini, insya
Allah menuntun kita pada ridho Allah
dan surga Allah

“ Jadi, Apa Sebenarnya yang Kita Cari? ”

Sudah sejauh mana langkah kita mendekat pada Allah? Apa benar jalan yang sedang kita tempuh? Atau kita hanya sedang berputar-putar tak tahu arah?

Benarkah surga yang kita inginkan sebagai tempat kembali kita? Atau jangan-jangan kita hanya sedang berpura-pura mengharapkan surga?

Ada banyak hal yang telah kita relakan, ketika kita memilih jalan hijrah ini. Betapa air mata itu sudah berulang kali jatuh, membasahi jalan ini.

Lantas kenapa kini kita memilih rapuh? Kenapa kini kita memilih

untuk kembali menjauh? Bukankah surga belum pasti kita miliki?

Kemana tangis tangis penyesalan itu? Apa hati kita sudah terlalu keras? Apa dunia sudah kembali memenuhi jiwa kita? Hingga shalat tergesa, khawatir perihal rizki, takut tak mendapat kedudukan di mata manusia. Apa sebenarnya yang sedang kita kejar? Apa iya surga? Apa iya ridho Allah? Jangan jangan kita hanya sedang berpura-pura mengejar akhirat.

Menangislah...

Merintihlah...

Kita sedang kehilangan sesuatu yang paling berharga, kita sedang terbelunggu dengan dunia yang hina.

Kita sedang kehilangan nikmat beribadah.

Sungguh meski kadang payah, meski kadang berat dan melelahkan.

Bukankah kita sedang berjalan menuju Allah? Maka Bagaimanapun jalan yang tersajikan, harus kita tempuh, harus kita selesaikan. Sebab di ujung sana kita mengharapkan Allah adalah penghujung perjalanan kita.

Ya Allah ijinkan aku untuk menitikan air mata lagi untukMu, hanya untukMu.

“ Rapuh ”

Dan air matapun terjatuh, tak sanggup lagi menahan kesesakan yang begitu dalam. Ditinggalkan, dikecewakan, dan kehilangan. Kau benar-benar lelah dengan segalanya, keimanaan yang mulai menguat kini telah rapuh kembali.

Sebenarnya kau takut kehilangan hidayah, hanya saja kau tak tahu harus melakukan apa lagi, semua jalan terlihat buntu. Kau seolah berjalan sendiri di dunia yang sesak oleh manusia ini.

Menangislah, bila memang itu mampu meredakan segalanya. Jalan keluar itu hari ini tak terlihat bukan berarti ia tidak ada, kau hanya perlu bertahan. Walau setapak demi setapak, teruskan langkahmu, jangan berbalik. Sungguh

Allah menginginkan kebaikan padamu.

Menangislah, bila memang itu mampu membuatmu lega, biarkan air mata itu tumpah. Aku percaya kau mampu melalui semuanya.

Bertahanlah, sampai berjumpa dengan Allah.

“Ya Tuhan kami, limpahkanlah
kesabaran kepada kami dan
wafatkanlah kami dalam keadaan
berserah diri (kepada-Mu).” (QS. Al-A’raf : 126)

“Kau Sudah Terlalu Jauh”

Dahulu dengan penuh keyakinan kau
tinggalkan kemaksiatan, cahaya
hidayah itu memenuhi hatimu.

Hubungan yang belum waktunya kau
putuskan, pekerjaan yang haram kau
tinggalkan, ibadah yang selama ini
berlubang kau sempurnakan.

Pakaian yang dulunya terbuka, kini
sudah tertutup indah sesuai syariat,
lisanmu selalu basah mengagungkan
namanya, tuturmu kian halus
akhlakmu kian mulia.

“Aku akan hafal Quran, walau satu
ayat satu hari.”

“Aku akan terus menuntut ilmu agama karena surga akan lebih dekat karenanya.”

“Aku akan jadi perempuan berkarir surga.”

“Aku akan berjuang sehabisnya untuk istiqomah.”

Namun sayang, perlahan kau seperti kehilangan tujuan, semangatmu luntur, tekadmu rapuh, makin hari kebaikan makin menjauh, shalat mulai ditunda, amalan sunnah mulai tiada, tenggelam dalam lautan hiburan yang sebenarnya semakin menyesakkan.

Bahkan, zina kini kau biaskan, dengan label syar’i kau berdalih agar bisa berduaan dengan seseorang yang bukan mahram, awalnya hanya chat

biasa perihal agama tapi makin lama,
ini malah menjadi chat mesra.

Kemana semangat awal-awal hijrahmu
dahulu? Apakah kini sudah tidak
bersisa lagi? Bukankah surga belum
engkau raih?

Kau sudah terlalu jauh, dari tujuan
yang ingin kau rengkuh.

Surga tidak disana, ridho Allah tidak
disana, tidak ada pada kemaksiatan
yang kini engkau anggap biasa.

Kembalilah, walau kadang futur
melanda, walau kadang malas
mendera, jangan keuar dari jalan
kebaikan ini terlalu jauh.

Naik dan turunnya iman adalah fitrah,
tapi terus bertaubat adalah perintah.

Tidak ada manusia yang suci, yang ada

hanyalah manusia yang mau terus
menyucikan diri.

Allah bersamamu.

“Kita belum jadi apa-apa tapi malas
kita sudah melebihi siapapun

Sebenarnya kita ini tak tahu diri,
atau bagaimana? 

“Saat Imanmu Melemah”

Langkah terasa semakin berat, amalan satu persatu kini mulai berguguran, ketaatan pun semakin berkurang.

Yang paling mengerikan adalah, ketika sampai pada kalimat

“Aku dulu pernah taat, tapi dulu..”

Begitu ucapmu, hanya saja ini kau telah jauh, kembali tenggelam dalam dosa-dosa yang telah mati-matian kau tinggalkan

Hati terjujurmu tau jalan yang kau tempuh kini adalah kesalahan, tapi sayangnya kau memilih kalah pada malas yang kian mendera.

Bukankah surga adalah tujuan utamamu? Lantas kenapa memilih berhenti sampai disini?

Memang turun naiknya iman adalah sesuatu yang tak terhindarkan, tapi ingatlah yang membuat iman kita melemah adalah kemaksiatan, dan yang membuat iman kita menguat adalah ketaatan.

Niat yang salah, kemalasan, gagal menundukan pandangan, lisan yang tak terjaga, berandai-andai, adalah hal-hal yang harus ditinggalkan.

Pulanglah, sungguh Allah merindukan tangismu.

“Bertahan”

Bertahanlah dalam keimanan seperti Shuhail ar-Rumy ketika hendak hijrah dari Makkah menuju Madinah ia dihadang oleh orang-orang Quraisy, mereka meminta Shuaib meninggalkan semua hartanya, maka tanpa ragu Shuhail memenuhi itu, lantas saat terdengar oleh Rasulullah kisah Shuhail, Ia berkata “Keuntungan yang besar bagi Shuhail. Keuntungan yang besar bagi Shuhail.”

Bertahanlah dalam keimanan seperti Abu Salamah ketika dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah ia tak bisa membawa istri dan putra yang sangat ia cintai, air matanya sering menetes sejak saat itu. Bagaimana bisa bahagia bila tulang rusuk sedang terpisah dari

ruasnya, hingga satu waktu atas izin Allah kedua kabilah sepakat. Kemudian Ummu salamah dan putranya diperkenankan menyusul menuju Madinah, akhirnya kedua cinta berkumpul kembali dalam naungan keimanan.

Bertahanlah dalam keimanan
bagaimanapun sulitnya ujian, sebab
surga menanti-nanti dengan
kenikmatan tiada tepi.

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan: "Kami telah beriman" padahal mereka belum lagi diuji?" (QS Al-Ankabut: 2)

"Apakah kalian mengira akan dapat masuk surga, padahal belum lagi terbukti bagi Allah orang-orang yang berjuang di antara kalian, begitu pun

orang-orang yang tabah?" (QS Ali Imran: 142)

"Sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, hingga terbuktilah bagi Allah orang-orang yang benar dan terbukti pula orang-orang yang dusta." (QS Al-Ankabut: 3)

Bersabarlah Allah bersamamu

“ Jika kau terluka, maka sungguh
Allah Maha Penyembuh ”



Ya Allah, Aku Pulang

@alfialghazi

Pada saatnya nanti, kita akan sampai pada titik
jenuh, merasa lelah akan
segalanya, bahkan kehilangan arah.

Kita ingin pulang, tapi seperti sudah tak punya
rumah. Rumah yang menerima diri kita apa
adanya, rumah yang menyajikan
ketenangan, rumah yang tanpa penghakiman.

Maka “Ya Allah, aku pulang” akan
membawamu menuju sebenar-benarnya rumah,
sebenar-benarnya pulang. Dari
kepenatan, kepayahan, peperangan antara hati
dan pikiran. Selamat menikmati.